

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak tempramental merupakan individu yang menunjukkan reaksi emosional yang tinggi dan cenderung cepat marah atau frustrasi dalam menghadapi situasi tertentu. Reaksi tersebut sering kali disebabkan oleh sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan lingkungan, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Menurut Andari (2020), anak-anak dengan tempramen seperti ini menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial dan emosional, karena sering terlibat dalam konflik baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian lainnya oleh Febriani (2019) menunjukkan bahwa sekitar 15-20% anak di Indonesia memiliki kecenderungan tempramental yang cukup signifikan, yang berdampak pada hubungan interpersonal mereka. Kesadaran akan tempramen yang tinggi ini penting bagi orang tua dan pendidik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik ini sangat penting untuk mengimplementasikan strategi pengasuhan yang efektif yang dapat membantu anak-anak ini berkembang secara optimal.

Dalam konteks penanganan anak tempramental, implementasi pendekatan pengelolaan perilaku menjadi sangat relevan. Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengubah pola pikir yang negatif, yang sering kali mendasari reaksi emosional berlebihan. Studi oleh Prasetyo (2021) menyatakan bahwa penerapan CBT dalam setting keluarga dapat mengurangi intensitas amarah dan perilaku agresif pada

anak-anak.

Lebih lanjut, riset oleh Sukma (2022) menekankan bahwa dukungan keluarga serta pembimbingan konsisten dapat memperkuat efek positif dari CBT pada anak temperamental. Dengan kombinasi strategi bimbingan yang memadai dan dukungan keluarga yang optimal, diharapkan anak-anak ini dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang lebih baik. Kesimpulannya, melalui pemahaman dan pendekatan yang tepat, perilaku temperamental pada anak dapat dikelola dengan lebih efektif, memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang suportif.

Anak temperamental merujuk pada anak-anak yang memperlihatkan reaksi emosional yang berlebihan dan cepat marah dalam berbagai situasi. Situasi ini sering kali menimbulkan tantangan dalam pengasuhan dan pendidikan mereka. Penelitian ini berfokus pada anak dengan temperamen *difficult*, yang sesuai dengan kategori temperamental yang dikembangkan oleh Thomas dan Chess (1977). Anak dengan *temperament difficult* menunjukkan ciri-ciri seperti sulit diatur, mudah tersinggung, sering marah, dan memiliki respons emosional yang kuat.

Kasus yang diangkat dalam penelitian ini mencerminkan karakteristik tersebut, sehingga memberikan ruang untuk menganalisis strategi bimbingan Islami berbasis *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam membantu keluarga mengelola tantangan pengasuhan. Studi kasus di Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis, memperlihatkan bagaimana penerapan teori ini relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai keislaman pada anak temperamental.

Dengan kombinasi strategi bimbingan yang memadai dan dukungan keluarga yang optimal, diharapkan anak-anak ini dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi yang lebih baik. Kesimpulannya, melalui pemahaman dan pendekatan yang tepat, perilaku temperamental pada anak dapat dikelola dengan lebih efektif, memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang suportif.

Anak temperamental merujuk pada anak-anak yang memperlihatkan reaksi emosional yang berlebihan dan cepat marah dalam berbagai situasi. Situasi ini sering kali menimbulkan tantangan dalam pengasuhan dan pendidikan mereka. Penelitian ini berfokus pada anak dengan temperamen *difficult*, yang sesuai dengan kategori temperamental yang dikembangkan oleh Thomas dan Chess

. Anak dengan *temperament difficult* menunjukkan ciri-ciri seperti sulit diatur, mudah tersinggung, sering marah, dan memiliki respons emosional yang kuat. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini mencerminkan karakteristik tersebut, sehingga memberikan ruang untuk menganalisis strategi bimbingan Islami berbasis *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam membantu keluarga mengelola tantangan pengasuhan. Studi kasus di Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis, memperlihatkan bagaimana penerapan teori ini relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi keluarga untuk memahami dan menangani anak *difficult* melalui pendekatan yang memadukan teori psikologi modern dan nilai-nilai agama

Islam. Hal ini diharapkan dapat memperkaya metode bimbingan keluarga Islami yang lebih efektif dan aplikatif. Kesulitan menyesuaikan diri terhadap perubahan (keras kepala) Berdasarkan artikel oleh Hartanto (2020), prevalensi anak tempramental semakin meningkat, dan hal ini menjadi isu yang signifikan bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan penanganan yang tepat.

Menurut data dari Departemen Psikologi Anak Universitas Indonesia (2021), sekitar 30% anak usia sekolah di Indonesia menunjukkan tanda-tanda tempramental. Studi lain oleh Yuliani (2022) menyoroti pentingnya strategi khusus dalam menghadapi anak dengan sifat tempramental untuk meminimalkan dampak negatif perkembangan psikologis. Kesimpulannya, penanganan yang cermat diperlukan agar anak tempramental dapat tumbuh menjadi individu yang lebih terkendali dan adaptif.

Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) sering digunakan untuk menangani anak tempramental dengan efisiensi tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prasetyo (2021), CBT mampu membantu anak-anak dalam mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif, sehingga mengurangi reaksi emosional yang berlebihan. Dukungan tambahan dari keluarga dan lingkungan yang stabil juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan emosi pada anak, minimalkan risiko perkembangan agresi.

Riset oleh Sukma (2022) menunjukkan bahwa strategi CBT yang didukung oleh perhatian dan konsistensi keluarga dapat memunculkan perubahan yang positif dan menyeluruh pada anak tempramental. Dengan demikian, implementasi CBT dalam bimbingan keluarga menjadi kunci penting untuk menghadapi tantangan ini

dan mengarahkan anak menuju penyesuaian perilaku yang lebih adaptif. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) telah menjadi pendekatan yang dominan, seperti yang diuraikan oleh Prasetyo (2021) dan Sukma (2022), dalam merancang intervensi bagi anak dengan kecenderungan temperamental.

Temuan ini menunjukkan bahwa CBT efektif dalam mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif anak, yang merupakan akar dari reaksi emosional berlebihan. Sejalan dengan itu, penelitian dari Anderson et al. (2020) menyoroti pentingnya peran pendampingan keluarga dalam mendukung efektivitas CBT, dengan menekankan bahwa terapi ini akan lebih berdampak ketika keluarga terlibat aktif dan konsisten. Studi lain oleh Nugraha (2019) menggarisbawahi bahwa integrasi strategi CBT dengan pendidikan emosional dalam keluarga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola stres dan perilaku agresif.

Namun demikian, meskipun ada berbagai kekuatan dari CBT dan pendampingan keluarga yang diungkapkan dalam studi ini, masih sedikit kajian yang menggali lebih dalam bagaimana pendekatan bimbingan Islami dapat dikaitkan secara lebih spesifik dalam konteks tersebut. Mengingat latar belakang ini, penelitian terkait eksplorasi strategi bimbingan Islami menjadi krusial untuk memberikan perspektif yang lebih holistik. Meskipun literatur mengenai CBT dan dukungan keluarga telah banyak terungkap, literatur yang mengkaji pendekatan Islami dalam penanganan anak temperamental masih terbatas.

Studi oleh Rahmawati (2020) dan Habib (2021) memulai diskusi mengenai nilai-nilai Islami dalam pembimbingan terapi perilaku, namun mereka kurang

mendalam dalam menjelaskan keterkaitan dengan metode CBT. Fakta ini menciptakan celah dalam literatur yang menunggu untuk diisi oleh penelitian yang menawarkan intervensi menyeluruh yang mengkombinasikan teknik CBT dengan prinsip bimbingan Islami.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba berkontribusi pada literatur dengan meneliti integrasi tersebut, serta bagaimana pendekatan ini dapat diaplikasikan dalam konteks sosial dan budaya di Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis, dengan tujuan untuk menangani anak tempramental secara lebih komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. Integrasi strategi bimbingan Islami dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam penanganan anak tempramental di Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis, bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur dampak dari pendekatan holistik ini terhadap kondisi emosional dan perilaku anak.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas bimbingan Islami sebagai metode yang imbuh dengan strategi CBT untuk memberikan solusi yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai masyarakat setempat. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani celah literatur yang ada, yang hingga saat ini belum secara komprehensif menggabungkan prinsip-prinsip Islami dengan teknik CBT, meskipun kedua pendekatan ini memiliki potensi sinergis yang signifikan dalam mengatasi problema anak tempramental.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akan pendekatan intervensi yang tidak hanya efektif, tetapi juga selaras dengan norma

budaya dan agama masyarakat di lokasi penelitian sehingga hasil yang dicapai tidak hanya dapat meningkatkan kondisi psikologis anak, tetapi juga diterima secara luas oleh komunitas setempat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berarti bagi literatur akademik serta praktik nyata bimbingan psikologis di lapangan, khususnya dalam konteks pengembangan strategi intervensi yang lebih inklusif dan berbasis budaya.

Hal ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi studi- studi lanjutan yang ingin mendalami lebih jauh potensi kombinasi ini dan memperkaya wawasan tentang cara terbaik menghadapi tantangan perilaku pada anak, sambil tetap menghargai keragaman nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi peningkatan keterlibatan keluarga dalam proses terapi, mengingat bahwa dukungan dan partisipasi keluarga memiliki peran vital dalam memaksimalkan keberhasilan intervensi yang diimplementasikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang penelitian, maka disusunlah fokus penelitian untuk membatasi dan mengarahkan ruang lingkup kajian, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam bimbingan keluarga islami dalam mengubah perilaku temperamental anak?
2. Bagaimana hasil penerapan strategi bimbingan Islami dengan pendekatan CBT dalam mengurangi perilaku temperamental anak?
3. Apa saja tantangan dalam proses menerapkan *Cognitive Behavior Therapy*

dalam mengurangi perilaku tempramental anak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan teori *Cognitive behavior therapy* (CBT) dalam bimbingan keluarga islami dalam mengubah perilaku tempramental anak.
2. Untuk mengidentifikasi hasil serta dampak dari penerapan strategi bimbingan islami dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam bimbingan keluarga islami dalam mengurangi perilaku tempramental anak.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam proses penerapan teori Cognitive Behavior Therapy dalam Bimbingan keluarga islami di Kabupaten Ciamis

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang strategi bimbingan Islami dalam penanganan anak temperamental dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Dengan memahami secara mendalam bagaimana strategi bimbingan Islami dapat membantu keluarga dalam menghadapi anak yang sulit, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara faktor agama dan psikologi dalam menangani anak temperamental. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan CBT dapat diterapkan dalam konteks bimbingan Islami, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan Islami bagi keluarga yang memiliki anak temperamental. Dengan mengevaluasi efektivitas strategi bimbingan Islami dalam menangani anak yang mengalami kesulitan emosional, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para konselor atau terapis dalam memberikan bimbingan yang efektif kepada keluarga tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang nyata bagi masyarakat, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak temperamental di Desa Pamarican Kabupaten Ciamis.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Cognitive Behavior Therapy (CBT)

Teori *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) adalah sebuah pendekatan psikoterapi yang membantu individu memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku. CBT bertujuan untuk mengidentifikasi pola pikir negatif atau distorsi kognitif yang mempengaruhi perilaku individu dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih realistis dan positif. Aaron T. Beck adalah penemu teori ini, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an untuk membantu pasien depresi dalam mengenali dan mengatasi distorsi kognitif..

CBT didasarkan pada beberapa asumsi penting, termasuk bahwa pola pikir seseorang sangat memengaruhi perasaan dan perilakunya. Pikiran negatif atau distorsi kognitif sering kali memicu emosi dan perilaku yang tidak sehat, dan dengan

mengubah pola pikir ini menjadi lebih realistis, emosi negatif dapat diredakan, dan perilaku yang lebih adaptif dapat terbentuk. Proses perubahan ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui bimbingan yang terstruktur.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan CBT sangat relevan untuk menangani anak temperamental, karena anak-anak dengan sifat temperamental sering memiliki pola pikir yang tidak terkendali atau irasional, yang kemudian mempengaruhi emosi dan perilaku mereka. CBT membantu mereka untuk mengenali pola pikir negatif tersebut dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih positif dan realistis. Melalui bimbingan Islami yang memadukan prinsip-prinsip CBT, anak dapat diajarkan untuk mengelola emosinya dengan lebih baik.

Dalam penerapan ini, peran keluarga sangat penting, terutama dalam menerapkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri, yang juga menjadi inti dari prinsip CBT. Dengan demikian, kombinasi antara CBT dan bimbingan Islami keluarga diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menangani anak temperamental, karena pendekatan ini mencakup baik aspek psikologis maupun spiritual.

b. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan sebuah konsep yang sangat mendalam dalam ajaran Islam yang mengacu pada keluarga yang penuh kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan. Dalam konteks bimbingan keluarga Islami terhadap anak temperamental, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep keluarga sakinah dapat memberikan panduan yang sangat berguna dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara orang tua dan anak.

Islam mengajarkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dibangun dengan nilai-nilai kasih sayang, saling pengertian, dan komunikasi yang penuh hikmah. Hal ini sangat penting untuk diterapkan dalam menghadapi anak-anak yang memiliki temperamen yang mudah meledak atau yang cenderung sulit mengendalikan emosi mereka.

Dalam konteks bimbingan terhadap anak tempramental, salah satu aspek yang penting adalah cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Islam mengajarkan beberapa prinsip komunikasi yang sangat relevan dengan bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengelola emosi, mengurangi perilaku impulsif, dan belajar untuk menanggapi situasi dengan lebih tenang. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah *qoulan syadida* (berkata dengan keras), *qoulan latifa* (berkata dengan lembut), dan *qoulan ma'rufa* (berkata dengan pengetahuan). Ketiga prinsip ini memberikan gambaran tentang berbagai cara yang bisa digunakan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, terutama anak yang tempramental.

Qoulan Syadida adalah konsep yang mengajarkan agar seseorang berbicara dengan keras dalam situasi yang memerlukan ketegasan dan perlunya menyampaikan pesan dengan jelas. Namun, berbicara dengan keras di sini tidak selalu berarti kasar atau marah, tetapi lebih kepada menyampaikan peringatan atau teguran yang kuat agar pesan yang disampaikan benar-benar dipahami. Dalam bimbingan keluarga Islami terhadap anak tempramental, prinsip *qoulan syadida* sangat relevan dalam situasi di mana anak bertindak dengan cara yang tidak dapat diterima atau membahayakan dirinya sendiri atau orang lain.

Ketegasan yang ditunjukkan oleh orang tua dapat membantu anak memahami bahwa ada konsekuensi dari tindakan yang tidak terkendali. Namun, ketegasan ini harus tetap dibarengi dengan sikap bijaksana dan tidak menggunakan kekerasan atau penghinaan. Dalam hal ini, orang tua harus dapat membedakan kapan saatnya memberikan peringatan yang tegas agar anak dapat memahami batasan yang perlu dipegang.

Sebagai contoh, jika anak bertindak temperamental atau marah-marah tanpa alasan yang jelas, orang tua dapat menggunakan prinsip *qoulan syadida* dengan memberikan nasihat yang kuat namun tetap penuh kasih sayang. Orang tua bisa menjelaskan bahwa marah tanpa alasan yang jelas dapat merusak hubungan dengan orang lain dan bahkan merugikan diri sendiri. Penyampaian yang tegas ini akan memberikan dampak yang kuat, namun tetap tidak menyakiti hati anak.

Pesan yang disampaikan dengan cara ini diharapkan dapat membuka kesadaran anak tentang pentingnya pengendalian diri dan bagaimana cara berbicara dan bertindak dengan penuh kendali. Sebaliknya, *qoulan latifa* adalah prinsip komunikasi yang mengajarkan tentang pentingnya berbicara dengan lembut, penuh kasih sayang, dan penuh pengertian. Ini adalah cara berbicara yang lebih mendalam dan empati, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang memiliki temperamen sensitif atau mudah tersinggung.

Dalam banyak kasus, berbicara dengan lembut dapat lebih efektif daripada berbicara dengan keras, terutama ketika anak merasa cemas, bingung, atau terluka secara emosional. Dalam konteks keluarga sakinah, *qoulan latifa* mengajarkan agar orang tua berusaha menghindari kata-kata yang tajam atau kasar yang dapat

menyakiti perasaan anak. Sebaliknya, orang tua diharapkan untuk lebih sabar, memberikan perhatian yang lebih mendalam, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menenangkan. Untuk anak yang tempramental, berbicara dengan lembut sangat penting untuk membantu mereka merasa dihargai dan dipahami. Dengan berbicara lembut, orang tua dapat membantu anak merespons situasi yang penuh emosi dengan lebih tenang dan rasional.

Ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda kemarahan atau kekesalan, orang tua bisa mendekati anak dengan sikap penuh kasih sayang dan berbicara lembut, misalnya dengan mengatakan, "Saya tahu kamu marah, tapi mari kita coba duduk dan berbicara dengan tenang tentang apa yang membuat kamu merasa seperti itu." Dengan pendekatan ini, anak tidak merasa dihakimi atau disalahkan, melainkan merasa didukung untuk mengelola perasaan mereka secara lebih baik.

Prinsip komunikasi berikutnya yang sangat relevan adalah *qoulan ma'rufa*, yang berarti berbicara dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Islam mengajarkan agar setiap perkataan yang diucapkan harus memiliki dasar yang jelas, terutama dalam hal mendidik dan membimbing anak. *Qoulan ma'rufa* mengajarkan bahwa orang tua harus berbicara dengan ilmu dan pemahaman yang mendalam, serta memberi contoh yang baik dalam setiap kata dan perbuatan mereka. Dalam bimbingan keluarga Islami terhadap anak tempramental, prinsip ini sangat penting karena anak-anak perlu mendapatkan pendidikan yang berbasis pada pengetahuan yang benar, terutama dalam hal mengelola emosi dan berperilaku.

Ketika orang tua berbicara dengan *qoulan ma'rufa*, mereka tidak hanya menyampaikan pesan berdasarkan perasaan atau kemarahan semata, tetapi lebih

kepada penyampaian yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang cara-cara terbaik dalam mengatasi masalah. Misalnya, dalam menghadapi anak yang temperamental, orang tua perlu menyampaikan penjelasan yang rasional dan berbasis pada pemahaman yang benar tentang mengapa pengendalian emosi itu penting.

Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak anak untuk memahami bahwa emosi seperti marah adalah hal yang alami, tetapi cara menghadapinya harus dilakukan dengan bijaksana. Orang tua dapat menggunakan ayat-ayat Al- Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan pengendalian diri, sabar, dan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, untuk memberikan pengetahuan yang berguna bagi anak.

Keterkaitan antara prinsip-prinsip ini dalam *qoulan syadida*, *qoulan latifa*, dan *qoulan ma'rufa* sangat erat dengan tujuan menciptakan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang damai dan harmonis. Dalam menghadapi anak-anak yang temperamental, orang tua yang menerapkan prinsip-prinsip komunikasi ini dapat membantu anak untuk lebih memahami dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengertian, namun juga tetap mengajarkan nilai-nilai penting tentang pengendalian diri dan perilaku yang baik. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan penuh kedamaian bagi anak-anak untuk berkembang dengan baik, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

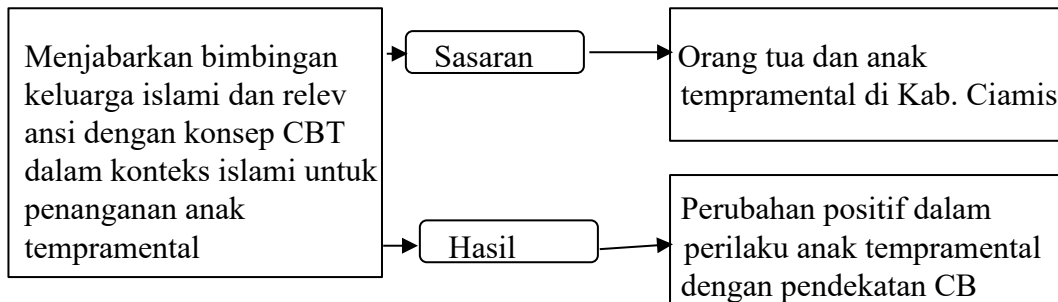
Dalam bimbingan keluarga Islami terhadap anak tempramental, penerapan prinsip-prinsip komunikasi seperti *qoulan syadida*, *qoulan latifa*, dan *qoulan ma'rufa* dapat memberikan panduan yang jelas dan mendalam bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu dalam mengelola emosi anak, tetapi juga memperkuat ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak, menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan kesejahteraan dalam keluarga, yang merupakan inti dari keluarga sakinah. Dalam bimbingan keluarga islami terhadap anak tempramental, penerapan prinsip-prinsip komunikasi seperti *qoulan syadida*, *qoulan latifa* dan *qoulan ma'rufa* dapat memberikan panduan yang jelas dan mendalam.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menjelaskan mengenai integrasi bimbingan keluarga Islami dan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam menangani anak tempramental di Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis. Bimbingan keluarga Islami menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, di mana orang tua berperan sebagai teladan dan pemandu dalam pengasuhan anak. Sementara itu, CBT berfokus pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, dengan komponen utama seperti identifikasi pikiran negatif, reframing, dan pengembangan keterampilan coping.

Keduanya saling melengkapi, karena nilai-nilai Islami sejalan dengan tujuan CBT untuk mengubah pola pikir dan perilaku. Sasaran dari pendekatan ini adalah orang tua dan anak tempramental, dengan harapan menghasilkan perubahan positif dalam perilaku anak serta peningkatan keterampilan emosional, sehingga tercipta

generasi yang lebih baik dan berdaya saing.



Gambar 1.1. kerangka Pemikiran 1

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi dengan topik penelitian, yaitu keluarga yang memiliki anak tempramental di wilayah ini. Desa ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi bimbingan Islami yang diterapkan keluarga dalam konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan individu. Paradigma ini relevan untuk mengungkap bagaimana keluarga membangun dan mempraktikkan strategi bimbingan Islami secara kontekstual. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan dinamika keluarga secara mendalam, dengan fokus pada narasi personal dan interaksi keluarga.

3. Metode Penelitian

Metode studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam praktik bimbingan Islami dalam keluarga tertentu. Metode ini memungkinkan penelitian untuk fokus pada konteks unik masing-masing keluarga, menggali proses penerapan strategi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam menangani anak temperamental, serta memetakan interaksi yang membentuk strategi tersebut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Data Primer:

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ibu sebagai pengasuh utama dan anak yang menjadi subjek penelitian.

b. Data Sekunder:

Data sekunder meliputi dokumen pribadi (seperti catatan keluarga), literatur terkait strategi bimbingan Islami, konsep CBT, dan catatan observasi lapangan.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan Utama:

(1). Ibu sebagai pengasuh utama anak temperamental.

(2). Anak dengan karakter temperamental.

b. Informan Pendukung: Anggota keluarga lain (seperti ayah, kakak/adik).

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: 1). Keluarga dengan anak temperamental. 2). Keluarga yang menerapkan strategi bimbingan Islami berbasis CBT. 3). Informan bersedia memberikan informasi secara sukarela dan detail.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam:

Untuk menggali narasi, pengalaman, dan perspektif keluarga terkait strategi bimbingan Islami.

b. Observasi Partisipatif:

Melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika interaksi keluarga, pola komunikasi, serta penerapan strategi CBT dalam kehidupan sehari-hari.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber:

Membandingkan data dari berbagai sumber informan (ibu, anak, anggota keluarga lain).

b. Triangulasi Metode:

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memperkuat validitas temuan.

c. Member Checking:

Melibatkan informan untuk mengonfirmasi dan memvalidasi hasil interpretasi peneliti.

d. Audit Trail:

Menyimpan rekam jejak proses penelitian, termasuk data mentah, catatan lapangan, dan transkrip wawancara.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data:

Merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai

fokus penelitian.

b. Pengodean:

Memberikan kode pada data untuk mengidentifikasi tema dan pola utama.

c. Penyusunan Tema:

Mengelompokkan tema-tema yang relevan dengan strategi bimbingan Islami berbasis CBT.

d. Interpretasi Data:

Menginterpretasikan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengacu pada teori konstruktivisme.

e. Penarikan Kesimpulan:

Membuat kesimpulan yang berbasis pada data, didukung oleh narasi dan konteks yang muncul dalam penelitian.

9. Rencana Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian:

Desa Pamarican, Kabupaten Ciamis, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang sesuai dengan tema penelitian.

b. Jadwal Penelitian: (1). Bulan 1: Persiapan (pembuatan instrumen, penjajakan lokasi, dan pemilihan informan). (2). Bulan 2: Pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). (3). Bulan 3: Analisis data, penyusunan laporan, dan konfirmasi hasil kepada informan.

Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

pemahaman mendalam tentang strategi bimbingan Islami dalam penanganan anak temperamental dengan pendekatan CBT di Desa Pamarican.

